



“Penelusuran Konsep Berpakaian Orang Beriman dan Implikasinya dalam Gereja Masa Kini”

Lian Fitriani gulo^{1*}, Etry Roulina Sinaga², Della Regina Siburian³, Elma Nababan⁴

¹⁻⁴ Prodi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatra Utara, Indonesia.

Lianfitriani.gulo@gmail.com, etrysinaga@gmail.com, dellasiburian01@gmail.com,
elmanababan166@gmail.com.

Abstract. *Wearing clothing is crucial in the life of a believer because it not only fulfills physical needs but also demonstrates spiritual, moral, and Christian identity values. Modern fashion and cultural developments influence the way congregations choose their clothing, resulting in varying opinions regarding appropriate standards of dress for believers in their religious lives. This study aims to explore how believers choose their clothing based on biblical teachings and examine its impact on congregational life today. The method used was a qualitative study with a literature review approach, analyzing the Bible, theological books, and related scientific journals. This study shows that in the Bible, the concept of dress for believers emphasizes modesty, simplicity, humility, and respect for God, rather than solely physical appearance. In the current church context, these principles remain appropriate as guidelines for congregations in demonstrating their faith through appropriate and responsible dress. The church plays a crucial role in providing a balanced understanding of dress ethics so that biblical values remain in place without neglecting cultural developments and social conditions. Thus, the way believers dress can be a means of shaping Christian character and bearing witness to their faith in society.*

Keywords: *clothing, believers, Christian ethics, contemporary church, Bible.*

Abstrak. Mengenakan pakaian merupakan hal penting dalam hidup orang beriman karena tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai spiritual, moral, dan identitas kekristenan. Perkembangan mode dan budaya modern memengaruhi cara jemaat memilih pakaian, sehingga muncul berbagai pendapat mengenai standar pakaian yang tepat bagi orang beriman dalam kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana orang beriman memilih pakaian berdasarkan ajaran Alkitab dan melihat dampaknya terhadap kehidupan jemaat di masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan menganalisis Alkitab, buku teologi, dan jurnal ilmiah yang berkaitan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Alkitab, konsep berpakaian bagi orang beriman lebih menekankan sikap sopan, sederhana, rendah hati, serta rasa hormat terhadap Tuhan, bukan hanya pada bagian penampilan secara fisik. Dalam konteks gereja saat ini, prinsip-prinsip itu masih cocok digunakan sebagai pedoman bagi jemaat dalam menunjukkan iman melalui cara berpakaian yang sesuai dan tanggung jawab. Gereja berperan penting dalam memberikan pemahaman yang seimbang tentang etika berpakaian agar nilai-nilai Alkitab tetap diterapkan tanpa melupakan perkembangan budaya dan kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, cara berpakaian orang beriman bisa menjadi sarana untuk membentuk karakter Kristen dan memberi kesaksian tentang iman di tengah masyarakat.

Kata kunci: berpakaian, orang beriman, etika Kristen, gereja masa kini, Alkitab.

1. LATAR BELAKANG

Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, nilai, budaya, dan keyakinan yang dianut seseorang. Dalam kehidupan masyarakat modern, pakaian sering kali menjadi bagian dari gaya hidup dan alat komunikasi nonverbal yang dapat menunjukkan status sosial, karakter, serta pandangan hidup seseorang. Bagi orang Kristen, berpakaian tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika dan kenyamanan, tetapi juga memiliki dimensi

spiritual yang berhubungan dengan kehidupan iman dan kesaksian sebagai pengikut Kristus.

Konsep berpakaian dalam Kekristenan berakar pada ajaran Alkitab. Dalam Kejadian 3:21 dijelaskan bahwa setelah manus.

A. Konsep Berpakaian dalam Perspektif Alkitab

Berpakaian adalah hal penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya digunakan untuk melindungi tubuh, tetapi juga memiliki arti penting dalam aspek agama, masyarakat, dan etika. Dari sudut pandang Alkitab, pakaian pertama kali muncul setelah manusia melakukan kesalahan. Dalam Kejadian 3:7, Adam dan Hawa merasa telanjang setelah mereka melanggar perintah Allah. Berikutnya, Allah sendiri membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi mereka (Kejadian 3:21). Peristiwa ini menunjukkan bahwa pakaian berperan sebagai simbol untuk melindungi diri, menunjukkan kesopanan, dan memperbaiki hubungan manusia dengan Allah.

Menurut Erickson, pakaian dalam tradisi Kristen tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mencerminkan identitas manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, cara seseorang berpakaian seharusnya mencerminkan nilai-nilai kekudusan dan kesaksian hidup yang sesuai dengan iman Kristen (Erickson, 2013).

Dalam Perjanjian Baru, terdapat ajaran mengenai berpakaian yang terdapat dalam surat-surat rasuli. Rasul Paulus mengingatkan betapa pentingnya memakai pakaian yang sederhana dan sopan. Dalam 1 Timotius 2:9-10, perempuan diajarkan untuk memakai pakaian yang sopan dan merias diri dengan perbuatan yang baik. Sementara itu, Petrus menjelaskan bahwa kecantikan yang benar-benar indah muncul dari hati yang lembut dan tenang, bukan hanya dari penampilan di luar (1 Petrus 3:3-4).

B. Pengertian Orang Beriman

Orang yang beriman adalah seseorang yang percaya kepada Tuhan dan hidup mengikuti apa yang dicontohkan dalam Alkitab. Iman bukan hanya tentang mengakui dengan pikiran, tetapi juga tentang melakukan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Groome (2011), iman Kristen adalah jawaban lengkap dari manusia terhadap pernyataan Allah, yang terlihat dalam cara hidup, tindakan, dan pemilihan yang dilakukan. Dengan demikian, cara seseorang berpakaian bisa menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan iman mereka, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan Kristiani.

Selain itu, Stott (2007) mengatakan bahwa hidup seorang percaya harus menunjukkan perbedaan dari nilai-nilai dunia, tetapi tidak perlu memutus hubungan dengan masyarakat. Prinsip ini juga berlaku ketika memilih pakaian, yaitu memakai pakaian yang sesuai, sopan, dan tetap sesuai dengan kebiasaan budaya yang ada.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut ajaran Alkitab, ada beberapa prinsip penting tentang cara berpakaian bagi orang yang beriman.

1. Kesopanan

Kesopanan merupakan prinsip utama dalam berpakaian Kristen. Pakaian yang dikenakan sebaiknya tidak membuat orang lain terkesan aneh atau mengganggu orang lain. Prinsip ini dijelaskan dalam 1 Timotius 2:9 dan Titus 2:3-5.

2. Kesederhanaan

Kesederhanaan menunjukkan cara berpikir yang tidak terlalu memikirkan kekayaan atau perasaan sombong. Menurut Calvin (2008), memakai pakaian yang sederhana menunjukkan rasa humblenya seseorang dan sikapnya yang menghormati Allah, dibandingkan dengan mencari pujian dari orang lain.

3. Kekudusan

Sebagai umat Tuhan, orang-orang yang percaya diundang untuk hidup yang kudus, seperti yang disampaikan dalam 1 Petrus 1:15-16. Kekudusan bukan hanya tentang cara berperilaku, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menunjukkan dirinya kepada orang lain.

4. Kesaksian Hidup

Pakaian bisa menjadi cara untuk menyaksikan yang mencerminkan sifat-sifat Kristus. Orang yang beriman percaya bahwa mereka harus memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk cara mereka berpakaian, seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 10:31.

D. Gereja dan Perubahan Budaya Berpakaian

Perkembangan zaman membuat perubahan besar dalam cara orang berpakaian, termasuk di dalam kehidupan di gereja. Globalisasi, media sosial, industri mode, dan budaya populer memengaruhi cara orang-orang sekarang memilih pakaian mereka.

Menurut Hiebert (2009), gereja selalu memiliki hubungan yang berubah-ubah dengan budaya. Gereja harus bisa membedakan antara budaya yang bisa diterima dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dalam hal berpakaian, gereja tidak bisa menolak seluruhnya perubahan mode, tetapi tetap harus memberikan pedoman yang didasarkan pada nilai-nilai iman Kristen.

Fenomena yang terjadi sekarang adalah semakin beragamnya cara jemaat memakai pakaian saat beribadah. Beberapa gereja masih menjaga aturan berpakaian yang sopan, tetapi gereja lain lebih terbuka dan mengikuti perkembangan budaya masa kini. Perbedaan ini sering memicu perdebatan mengenai batas antara hak untuk

berekspresi bebas dan kewajiban moral sebagai seorang penganut kepercayaan.
E. Implikasi Konsep Berpakaian bagi Gereja Masa Kini

Konsep cara berpakaian orang yang beriman memiliki beberapa dampak penting bagi gereja saat ini.

1. Sebagai Bentuk Pendidikan Iman

Gereja memiliki kewajiban untuk mengajarkan prinsip-prinsip tentang cara berpakaian yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Pendidikan ini tidak menekankan pada aturan yang terlalu ketat, melainkan pada pembentukan sikap dan pemahaman tentang agama.

2. Sebagai Sarana Kesaksian

Cara berpakaian para jemaat bisa menjadi cara untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang di sekitar. Pakaian yang berani dan sesuai mencerminkan identitas seorang percaya sebagai pengikut Yesus.

3. Menjaga Kesatuan Jemaat

Pemahaman yang tepat tentang berpakaian bisa mencegah gereja bersikap memangku atau terlalu longgar. Gereja harus mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan menerima sesama anggota jemaat dengan benar.

4. Menjawab Tantangan Budaya Modern

Gereja harus mencari cara yang sesuai dengan situasi saat ini, tetap mengikuti ajaran Alkitab, namun juga bisa diaplikasikan dalam perkembangan zaman yang ada. Dengan demikian, gereja bisa membimbing remaja untuk memahami bahwa memakai pakaian bukan hanya ikut tren, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai iman Kristen.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai cara berpakaian dalam agama Kristen telah dilakukan oleh para peneliti berbeda. Pertama, penelitian oleh Yoder (2015) menunjukkan bahwa pakaian dalam di kalangan komunitas Kristen berperan sebagai simbol untuk menunjukkan identitas religius dan komitmen terhadap iman spiritual mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara seseorang memilih pakaian bisa menggambarkan nilai-nilai yang mereka percayai.

Kedua, penelitian Wright (2018) menunjukkan bahwa generasi muda Kristen umumnya melihat pakaian sebagai cara untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan gereja lebih menekankan aspek kesopanan dan kehidupan yang dapat dicontoh. Perbedaan pandangan ini sering kali menjadi hambatan dalam pelayanan gereja masa kini.

Ketiga, penelitian Miller dan Brewer tahun 2020 menunjukkan bahwa dampak media sosial dan budaya populer telah mengubah cara jemaat, terutama kalangan muda, memilih pakaian mereka. Namun demikian, sebagian besar responden tetap menganggap nilai kesopanan dan penghormatan terhadap ibadah sebagai hal yang penting.

Keempat, penelitian Siahaan tahun 2022 tentang etika berpakaian di dalam gereja di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman anggota jemaat mengenai cara berpakaian masih berbeda-beda. Gereja harus memberikan pengajaran yang didasarkan pada Alkitab sekaligus memperhatikan situasi budaya setempat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa topik tentang cara berpakaian orang yang beriman masih penting dan layak untuk diteliti lebih lanjut. Namun, penelitian sebelumnya cenderung lebih memperhatikan aturan pakaian atau dampak budaya terhadap cara berpakaian. Oleh karena itu, penelitian ini baru karena mengkaji konsep berpakaian orang yang beriman secara teologis sesuai Alkitab dan menganalisis pengaruhnya terhadap kehidupan jemaat pada masa kini

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menganalisis konsep tentang cara berpakaian orang yang beriman, berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Dengan cara ini, peneliti mempelajari berbagai bahan bacaan yang terkait dengan ajaran Alkitab, teologi Kristen, etika Kristen, serta cara-cara penerapannya dalam kehidupan jemaat gereja saat ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data dasar didapat dari Alkitab, terutama ayat-ayat yang membicarakan soal pakaian, sopan santun, dan gaya hidup orang yang percaya. Data sekunder didapat dari buku-buku teologi, etika Kristen, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber akademik lainnya yang terkait dengan topik penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep cara berpakaian orang yang beriman. Data yang telah dikumpulkan kemudian disaring dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian tersebut.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta mengambil kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengevaluasi berbagai sumber dari perspektif Alkitab dan ajaran Kristen, agar memahami secara menyeluruh mengenai cara berpakaian orang beriman dan dampaknya terhadap kehidupan jemaat saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Berpakaian Orang Beriman dalam Perspektif Alkitab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara berpakaian orang beriman dalam Alkitab tidak menekankan pada bentuk, model, atau gaya baju tertentu, melainkan pada nilai-nilai rohani yang mendasari. Dalam Kejadian 3:21, Allah membuat pakaian untuk Adam dan Hawa setelah mereka melakukan dosa. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pakaian digunakan sebagai cara untuk menjaga rasa malu dan kedudukan seseorang di hadapan Allah.

Prinsip tentang berpakaian kemudian dijelaskan lebih jelas dalam Perjanjian Baru, khususnya melalui ajaran Rasul Paulus dalam 1 Timotius 2:9–10, yang menekankan hal-hal seperti sopan, sederhana, dan kemampuan mengendalikan diri. Paulus memperingatkan orang-orang yang percaya agar tidak menggunakan pakaian sebagai cara untuk menunjukkan kekayaan atau kedudukan sosial mereka. Sesuai dengan hal itu, Stott (1992) menjelaskan bahwa inti ajaran Paulus bukanlah melarang orang untuk memakai pakaian yang baik, tetapi lebih pada mengajak orang percaya untuk lebih memperhatikan karakter dan perbuatan yang baik dibandingkan penampilan yang hanya tampak di luar.

Selain itu, 1 Petrus 3:3–4 menjelaskan bahwa kecantikan yang benar-benar indah berasal dari hati yang lembut dan tenang. Ini menunjukkan bahwa hal utama dalam memilih pakaian menurut Alkitab adalah kondisi hati yang mencerminkan kebenaran dan kesalehan. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara berpakaian orang yang beriman didasarkan pada prinsip berperilaku sopan, menggunakan pakaian yang sederhana, dan memperhatikan kehormatan kepada Allah.

2. Dampak Perkembangan Budaya dan Mode terhadap Cara Berpakaian Jemaat

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara orang memandang dan mengikuti dunia mode secara besar-besaran. Sekarang ini, gaya berpakaian semakin dipengaruhi oleh tokoh publik, pengaruh digital, dan tren populer yang terus berkembang melalui berbagai media online. Akibatnya, cara orang berpakaian, termasuk jemaat gereja, semakin mengutamakan ekspresi diri dan penampilan yang menonjol.

Berdasarkan berbagai penelitian tentang cara generasi muda berperilaku di masa digital, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas diri, termasuk dalam memilih gaya berpakaian. Kondisi ini membuat sebagian jemaat lebih memikirkan tren mode ketimbang nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab.

Fenomena itu bisa dilihat di tengah kehidupan gereja sekarang, di mana muncul berbagai perdebatan soal aturan berpakaian saat beribadah. Beberapa gereja masih menerapkan aturan berpakaian yang formal dan konservatif, sementara yang lain lebih menerima perubahan gaya berpakaian modern. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya semakin besar terhadap cara jemaat memahami aturan berpakaian yang tepat.

Menurut Grudem (2018), orang yang beriman harus mampu mengevaluasi setiap perkembangan budaya dengan mengacu pada prinsip-prinsip Alkitab. Gereja tidak hanya

menerima perubahan budaya secara pasif, tetapi juga bisa memberikan panduan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

3. Implikasi Konsep Berpakaian bagi Kehidupan Gereja Masa Kini

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang beriman memilih pakaian memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan gereja saat ini.

Pertama, berpakaian adalah bagian dari kesaksian hidup seorang percaya. Cara seseorang memilih pakaian bisa menunjukkan nilai, karakter, dan cara hidup yang dimilikinya. Sebab itu, pakaian bisa menjadi cara untuk menunjukkan identitas sebagai pengikut Yesus.

Kedua, memakai pakaian yang sopan dan sesuai menunjukkan rasa hormat terhadap ibadah serta komunitas gereja. Dalam beribadah, pakaian tidak hanya tentang bagaimana kita terlihat, tetapi juga menunjukkan rasa hormat kepada Allah dan sikap menghargai teman-teman dalam jemaat.

Ketiga, konsep memilih pakaian yang sesuai bisa membantu gereja menghindari dua keadaan ekstrem yang sering terjadi dalam kehidupan beragama. Ekstrem pertama adalah legalisme, yaitu kecenderungan menilai tingkat kerohanian seseorang hanya berdasarkan penampilan luar. Ekstrem yang kedua adalah liberalisme, yang berpandangan bahwa cara berpakaian tidak berhubungan sama sekali dengan kehidupan iman. Kedua pendapat tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip Alkitab yang menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Frame (2008) menyatakan bahwa etika Kristen harus didasarkan pada kasih, kebenaran, dan hikmat. Oleh karena itu, gereja harus mengajarkan prinsip-prinsip memilih pakaian berdasarkan pemahaman tentang agama yang benar, bukan hanya dengan memberlakukan aturan-aturan yang hanya berupa tindakan di luar dari hal itu.

4. Tantangan Gereja dalam Menerapkan Etika Berpakaian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kesulitan yang dialami gereja dalam menerapkan aturan etika berpakaian pada zaman sekarang.

Tantangan pertama adalah dampak dari globalisasi dan media sosial yang membawa banyak tren mode baru dengan sangat cepat. Banyak orang beriman, terutama generasi muda, lebih gampang terpengaruh oleh standar yang dibuat oleh budaya populer daripada ajaran dari gereja.

Tantangan kedua adalah perbedaan pandangan antar generasi. Orang-orang yang lebih tua biasanya masih memakai pakaian yang lebih rapi dan formal, sedangkan kalangan muda lebih suka pakaian yang nyaman dan bisa menunjukkan ekspresi diri mereka. Perbedaan ini sering menyebabkan miskomunikasi dalam kehidupan beragama.

Tantangan ketiga adalah kurangnya pemahaman mengenai makna berpakaian dari sudut pandang teologis. Banyak orang beranggapan bahwa aturan berpakaian di gereja hanyalah ketentuan institusi, bukan bagian dari kehidupan iman atau kesaksian iman Kristen.

Untuk mengatasi masalah itu, gereja harus memberikan pelajaran berdasarkan Alkitab tentang cara berpakaian yang sopan. Pengajaran yang diberikan sebaiknya fokus pada pembentukan karakter, sikap sopan, dan rasa hormat kepada Allah, sekaligus tetap memperhatikan perkembangan budaya yang terus berubah.

5. Relevansi Konsep Berpakaian Orang Beriman bagi Gereja Masa Kini

Penelitian menunjukkan bahwa cara berpakaian yang diajarkan dalam Alkitab masih cocok dan bermanfaat bagi kehidupan jemaat hari ini. Nilai-nilai sopan, sederhana, rendah hati, dan hormat kepada Allah adalah prinsip yang tetap tidak berubah meskipun tren dan budaya terus berubah.

Dalam masyarakat saat ini, gereja tidak wajib menolak perkembangan mode secara sepenuhnya, tetapi harus membimbing jemaat agar bisa menggunakan kebebasan tersebut dengan tanggung jawab. Cara berpakaian bisa menjadi salah satu cara nyata untuk menyaksikan kehidupan seorang percaya, yang menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Yesus.

Dengan memahami benar arti dari berpakaian, gereja bisa membentuk jemaat yang tidak hanya memperhatikan tampilan di luar, tetapi juga mendorong perkembangan kepribadian dan kehidupan rohani yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini ingin mencari tahu apa yang dimaksud dengan cara berpakaian orang yang beriman, berdasarkan pandangan Alkitab, dan juga melihat bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan jemaat sekarang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Alkitab tidak memberikan bentuk atau model pakaian tertentu sebagai aturan bagi orang beriman, melainkan lebih menekankan prinsip-prinsip seperti sopan, sederhana, rendah hati, dan menghormati Allah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar moral yang mengarahkan orang beriman dalam memilih dan memakai pakaian sebagai bagian dari pengakuan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan budaya, globalisasi, dan media sosial memengaruhi cara orang berpakaian, termasuk para jemaat gereja. Kondisi ini menyebabkan berbagai pandangan dan cara berbeda dalam menentukan aturan berpakaian saat berada di dalam kehidupan gereja. Di satu sisi, ada kemungkinan orang mengikuti tren mode terbaru tanpa memikirkan nilai-nilai Alkitab, sedangkan di sisi lain ada pendapat yang terlalu fokus pada aturan berpakaian sebagai penanda kekudusannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara berpakaian yang sesuai dengan keyakinan seseorang masih relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan jemaat di masa kini. Pakaian tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga bisa menjadi cara untuk menunjukkan keyakinan, menjaga kesaksian dalam hidup, dan menunjukkan rasa hormat kepada Allah serta sesama manusia. Oleh karena itu, gereja harus memberikan pemahaman yang tepat tentang etika berpakaian berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab agar jemaat bisa menerapkannya dengan bijak dalam kehidupan modern.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan gereja dapat terus memberikan bimbingan dan pengajaran tentang etika berpakaian melalui perspektif Alkitab. Pengajaran tersebut sebaiknya tidak hanya menekankan pada aturan-aturan yang kaku,

tetapi lebih pada pembentukan kepribadian dan pemahaman spiritual jemaat mengenai arti kesopanan, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap Allah.

Jemaat diharapkan dapat memahami perkembangan mode dan budaya dengan cara yang bijak, serta menggunakan nilai-nilai Alkitab sebagai pedoman dalam memilih pakaian yang dikenakan. Oleh karena itu, orang percaya tetap bisa bebas bereksresi tanpa melupakan kewajiban moral dan spiritual yang mereka miliki.

Selain itu, penelitian ini hanya berupa tinjauan pustaka, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan langsung di lapangan agar bisa memahami lebih dalam mengenai pemahaman dan cara berpakaian di berbagai gereja. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan cara mengamati, berbicara langsung, atau menganalisis kasus-kasus di berbagai jenis gereja agar diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana konsep berpakaian orang beriman diterapkan dalam konteks keagamaan gereja saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, pihak institusi, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada responden dan pihak terkait yang telah bersedia memberikan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Frame, J. M. (2008). *The Doctrine of the Christian Life*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Grudem, W. (2018). *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton, IL: Crossway.
- Stott, J. (1992). *The Message of 1 Timothy and Titus*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Alkitab. (2019). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Fee, G. D. (1988). *1 and 2 Timothy, Titus*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Moo, D. J. (1996). *The NIV Application Commentary: Romans*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Duha, A. (2020). Etika Berpakaian dalam Ibadah Kristen Berdasarkan Perspektif Alkitab. *Jurnal Berita Hidup*, 2(2), 102–114.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Fee, G. D. (1988). *1 and 2 Timothy, Titus*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.

- Frame, J. M. (2008). *The Doctrine of the Christian Life*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Grudem, W. (2018). *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton, IL: Crossway.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moo, D. J. (1996). *The NIV Application Commentary: Romans*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Situmeang, T., & Takaria, J. (2018). Kajian Teologis tentang Prinsip Berpakaian dalam 1 Timotius 2:9–10 bagi Kehidupan Orang Percaya. *Indonesian Scholars Conference Proceedings*, 1, 234–242.
- Stott, J. (1992). *The Message of 1 Timothy and Titus*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Veriani, S. (2025). Makna Kesederhanaan dan Kekudusan Berdasarkan 1 Timotius 2:9 dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 45–58.
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press.